

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap orang. Setiap pemecahan masalah diperlukan sebuah pengetahuan. Akal yang dimiliki manusia merupakan elemen penting yang membedakan antara manusia dengan hewan. Jika hewan selalu bertindak semaunya tanpa memikirkan hal apapun, maka manusia dengan anugerah yang diberikan oleh Allah berupa akal untuk berpikir harus digunakan dengan sebaik-baiknya. Menambah wawasan ilmu dapat dilalui dengan selalu belajar hal-hal baru melalui pendidikan, baik dalam pendidikan formal, informal maupun nonformal.

Belajar merupakan suatu proses perubahan kepribadian seseorang dimana perubahan tersebut dalam bentuk peningkatan kualitas perilaku, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, daya pikir, pemahaman, sikap dan berbagai kemampuan lainnya. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam hal ini, perubahan adalah sesuatu yang dilakukan secara sadar (disengaja) dan bertujuan untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Ahdar Djameluddin dan Wardana, *Pelajar dan Pembelajaran*, (Sulawesi Selatan: CV. Kaffah Learning Center, 2019), hal. 6-7

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian. Pendidikan sendiri memiliki tujuan utama untuk menjadi media dalam melakukan pengembangan potensi dan mencerdaskan manusia agar siap menghadapi kehidupan dimasa yang akan datang. Pendidikan dalam sebuah negara dapat dikatakan sebagai salah satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan dan ditingkatkan. Sedangkan pendidikan dalam sebuah agama sebagai pondasi dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan syariat dan mencetak generasi yang berakhlak mulia dengan toleransi agama yang tinggi. Seperti yang diterangkan dalam alqur'an surat al-kahfi ayat 66, sebagai berikut:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا

Artinya: “Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu? ”. (QS Al-Kahfi: 66)<sup>3</sup>

Adapun hadist yang menerangkan tentang pentingnya seseorang menuntut ilmu adalah sebagai berikut:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ  
أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

---

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, (Semarang: Thoha Putra, 1989), hal. 301

Artinya: "*Barangsiapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat, hendaklah ia menguasai ilmu. Dan barang siapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat), hendaklah ia menguasai ilmu,*" (HR Ahmad).<sup>4</sup>

Menurut Feni dalam bukunya Kosilah dan Septian, pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain.<sup>5</sup> Berdasarkan pendapat Emile Durkheim, Rudi Ahmad Suryadi mengatakan bahwa pendidikan adalah proses mempengaruhi yang dilakukan oleh manusia (generasi dewasa) kepada mereka yang di pandang belum siap melaksanakan kehidupan sosial, sehingga sasaran yang ingin dicapai melalui pendidikan yaitu lahir dan berkembangnya sejumlah kondidi fisik, intelektual, dan watak tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat luas maupun oleh community tempat yang bersangkutan akan hidup dan berada.<sup>6</sup>

Jadi, dapat di simpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan untuk mendidik manusia, mengembangkan kemampuan dalam diri, menguasai berbagai persoalan sehingga mampu mengambil

---

<sup>4</sup> Kanwil Kemenag Sumsel dalam <https://sumsel.kemenag.go.id>, dikutip pada tanggal 18 Juni 2023

<sup>5</sup> Kosilah dan Septian, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Assure dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*, Jurnal Inovasi Penelitian, Vol. 1, No. 6, November 2020, hal. 1139

<sup>6</sup> Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Deepublish, 2018), hal. 3

tindakan yang benar dalam menghadapi permasalahan. Pendidikan akan menghasilkan generasi bangsa yang berkualitas, yakni generasi yang cerdas dalam pengetahuan umum dan tidak meninggalkan pengetahuan agama, sehingga terjadilah keseimbangan antara kesuksesan dunia dan akhirat.

Permasalahan pendidikan terutama pada etika peserta didik pada masa Abbasiyah tahun 1258 M, telah di ringkas dalam Kitab *Ta'limul Muta'alim* karya Az-Zarnuji mengenai solusi yang harus dilakukan oleh para penuntut ilmu. Wilayah kekuasaan dinasti Abbasiyah ketika itu hanya daerah Baghdad saja, sebab banyak daerah yang merdeka dan melepaskan diri dari pusat. Hal ini menyebabkan gejolak politik yang hebat sehingga mempengaruhi perekonomian. Terpuruknya ekonomi menyebabkan kehidupan berjalan tidak semestinya. Moral semakin merosot tidak di pedulikan, guru kehilangan wibawa di mata murid. Az-Zarnuji mengamati bahwa pelajar tak mampu lagi mereguk saripati ilmu, akibat metode belajarnya yang salah. Latar belakang sosial yang sedemikian rupa, sangat mempengaruhi Az-Zarnuji dalam menulis karyanya *Ta'limul Muta'alim*, yang mana di dalamnya Az-zarnuji sangat menekankan pada aspek moral dan memuliakan guru.<sup>7</sup>

Permasalahan pada masa Abbasiyah kembali terulang pada masa sekarang dengan konteks permasalahan yang berbeda namun memiliki dampak yang sama terhadap pendidikan terutama pada moral peserta didik,

---

<sup>7</sup> Alfiah H. Y, *Etika Belajar dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'alim*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vo. 1, No. 1, Februari 2016, hal. 80-81

yaitu wabah Covid-19 dimana solusi pemerintah selama wabah berlangsung diberlakukan sistem daring/*online* untuk memutuskan penyebaran virus. Hal ini menuntut semua peserta didik harus menguasai *gadget* sebagai media perantara untuk melakukan pembelajaran. Penggunaan *gadget* yang lebih lama dari biasanya, mengakibatkan peserta didik ketagihan dan menginginkan keingintahuan yang lebih dari sekedar penggunaan sebagai media pembelajaran. Bagi anak yang mendapat pantauan lebih dari orang tua mungkin sedikit menekan dampak negatif dari penggunaan gadget, namun bagi anak yang tidak mendapat pantauan lebih, mendapat dampak negatif yang begitu besar. Sikap anak yang cenderung meniru apa yang di lihat akan mempengaruhi etika dan sikap berperilaku. Sedangkan fenomena saat ini, semua anak dari umur balita hingga remaja secara bebas menggunakan *gadget* terutama *smartphone*. Penggunaan *smartphone* bagi mereka yang belum bisa memilah atau menyaring hal-hal buruk hanya akan memakan mentah apa yang di akses melalui *smartphone* tersebut dan menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Selain meniru apa yang di lihat, bermain *gadget* akan menimbulkan ketergantungan.

Menurut Naomi Adisty<sup>8</sup>, kementerian komunikasi dan informatika menyatakan bahwa penggunaan *smartphone* mencapai 167 juta orang atau dengan persentase 89 persen dari total penduduk Indonesia. Sedangkan pada awal tahun 2022 menurut laporan dari perusahaan riset *Data Reportal*

---

<sup>8</sup> Naomi Adisty, Artikel: *Mengulik Perkembangan Penggunaan Smartphone di Indonesia*, di unggah pada situs [goodstats.id](https://goodstats.id), 1 Desember 2022

mengatakan jumlah perangkat seluler yang terkoneksi di Indonesia adalah 370,1 juta. Jumlah ini menunjukkan terjadinya peningkatan 13 juta atau 3,6 persen dari periode yang sama dari tahun sebelumnya. Penggunaan internet di Indonesia juga mengalami peningkatan dalam 5 tahun terakhir, yaitu sebesar 54,25 persen dilihat dari penggunaan internet pada tahun 2018 sebesar 132,7 juta pengguna, dan pada awal tahun 2022 berdasarkan laporan *We Are Social* tercatat ada sebanyak 204,7 juta pengguna internet di Indonesia.

Akhmad Syahbana dkk<sup>9</sup>, menjelaskan bahwa ketergantungan *smartphone* menyebabkan timbulnya rasa malas dalam diri anak. Rasa malas yang berlebih akan mempengaruhi kegiatan keseharian, seperti malas belajar, mengabaikan orang-orang sekitarnya, jam istirahat yang tidak teratur, terlambat datang, tidak rapi dalam berpakaian dan lain sebagainya. Pendapat ini dikuatkan juga oleh Dinas Dikbud Kota Pangkal Pinang yang di tulis oleh Sri Yulita Dewi selaku guru bimbingan konseling<sup>10</sup>, bahwa dampak negatif *smartphone* mengakibatkan peserta didik kurang fokus dalam belajar, karena asyik bermain *smartphone* dengan membuka aplikasi berbalas pesan, *game*, tiktok atau lain sebagainya. Guru juga tidak jarang menemukan tulisan atau gambar yang tidak senonoh di lihat oleh peserta didik. Hal yang ditakutkan adalah tulisan atau gambar yang tidak senonoh

---

<sup>9</sup> Akhmad Syahbana, dkk, *Analisis Penggunaan Gadget Terhadap Moral Peserta Didik SDN Murung Raya 1 Banjarmasin*, UI Kalimantan MAB Banjarmasin, 2021, hal. 6

<sup>10</sup> Sri Yulita Dewi, *Pengaruh Handphone Terhadap Karakter Siswa Kelas 8 E SMP Negeri 8 Pangkalpinang*, Berita Sekolah: Dinas Dikbud, 19 Oktober 2022

tersebut akan menimbulkan keingintahuan lebih dalam diri peserta didik yang akan berujung pada praktek melakukan apa yang dilihat.

Kebiasaan-kebiasaan buruk yang terus dilakukan akan mengakibatkan penurunan kualitas peserta didik dalam membangun kesejateraan bangsa. Salminawati menyebutkan bahwa setiap peserta didik harus memiliki etika yang ditinjau dari aspek kepribadian untuk mencapai keberhasilan menuntut ilmu dan pembentukan karakter yang berkualitas. Kesuksesan dalam menuntut ilmu tidak dilihat dari fasilitas dan prestasi yang tinggi namun dilihat dari usaha peserta didik dalam mengerahkan segala kemampuannya dalam menuntut ilmu dengan mengikuti kesulitan kehidupan para ulama' dalam mendalami sebuah ilmu, karena pada dasarnya ilmu hanya diperoleh melalui sabar dan kesusahan.<sup>11</sup>

Etika peserta didik meliputi: *Pertama*, etika personal atau kepribadian, yaitu dengan mensucikan hati dari berbagai penyakit hati agar mempermudah menyerap ilmu. Selain membersihkan hati atau rohani di perlukan juga menggali potensi fisik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Kedua*, etika berinteraksi dengan teman yakni menjaga hubungan komunikasi yang baik tanpa mencela dan berbahasa sopan. *Ketiga*, etika berinteraksi dengan pendidik yaitu selalu menghormati,

---

<sup>11</sup> Salminawati, *Etika Peserta Didik Perspektif Islam*, Jurnal Tarbiyah, Vol. 22, No. 1, Juni 2015, hal. 3

mematuhi, mendengarkan, menjaga sopan santun, tidak menyakiti secara fisik maupun hati dan selalu melakukan perbuatan baik kepada pendidik.<sup>12</sup>

Dampak negatif penggunaan gadget di jelaskan oleh Dindin Syahyudin dalam jurnalnya, bahwa bermain gadget akan membuat peserta didik lupa diri, lupa waktu, turunnya konsentrasi belajar, lemahnya kondisi fisik sehingga tidak bersemangat, mereka hanya akan menghabiskan lebih banyak waktunya untuk bermain gadget yang akan menghambat aspek perkembangan diri. Selain itu, banyaknya fitur aplikasi yang tidak sesuai dengan usia anak berakibat pada kurangnya norma, etika, edukasi dan agama yang berujung pada perilaku menyimpang.<sup>13</sup> Generasi penerus bangsa harus memiliki pemikiran yang cerdas, beretika, semangat tinggi, disiplin, jujur dan bertanggung jawab, sehingga untuk mencapai hal tersebut perlu menemukan solusi dari permasalahan yang terjadi. Oleh karena itu, maka diperlukan penggalan lebih dalam mengenai sumber etika islam berdasarkan Kitab *Ta'limul Muta'alim* untuk menekan permasalahan etika peserta didik saat ini.

Kitab *Ta'limul Muta'alim* merupakan salah satu kitab kuning yang di karang oleh Syaikh Az-Zarnuji. Nama asli beliau adalah Burhan al-Din Ibrahim al-Zarnuji al-Hanafi, merupakan seorang ulama' Hanafiyah yang hidup seputar abad ke-7 H/ke-13 M. Menurut beberapa penelitian syekh Az-

---

<sup>12</sup> Salminawati, *Etika Peserta Didik Perspektif Islam*, Jurnal Tarbiyah, Vol. 22, No. 1, Juni 2015, hal. 3

<sup>13</sup> Dindin Syahyudin, *Pengaruh Gadget Terhadap Pola Interaksi Sosial dan Komunikasi Siswa*, Jurnal Kehumasan, Vol. 2, No. 1, 2019, hal. 277

Zarnuji menempuh pendidikan di kota Bukhara dan Samarkand (merupakan kota yang menjadi pusat keilmuan).<sup>14</sup> Kitab *Ta'lim Muta'alim* termasuk karya ilmiah populer dalam bidang pendidikan di Nusantara yang di terbitkan pada tahun 1268 M dan masih di pelajari hingga saat ini. Kitab *Ta'limul Muta'alim* dikategorikan sebagai kitab akhlak (adab) atau etika dan juga di sebut sebagai kitab *tarbawi* atau pendidikan. Kitab *Ta'lim* berisi tentang nasehat-nasehat tarbawiyah berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an, hadist Nabi SAW, perkataan para sahabat, kata-kata bijak para ulama' dan hikayat serta sya'ir-sya'ir yang mengandung hikmah.

Kitab *Ta'limul Muta'alim* memuat 40 hadist, terdiri dari hadist *Shahih, Hasan, Dha'if dan Maudlu'*, yang di tulis dalam bentuk lafaz maupun makna.<sup>15</sup> Berikut adalah pokok pembahasan kitab *Ta'limul Muta'alim*:<sup>16</sup>

1. Pasal tentang hakikat ilmu, pemahaman dan keutamaannya.
2. Pasal tentang niat ketika belajar.
3. Pasal tentang memilih ilmu, guru, teman dan tetap konsisten di atasnya.
4. Pasal tentang mengagungkan ilmu dan para pemiliknya.
5. Pasal tentang kesungguhan, ketekunan dan idealisme.

---

<sup>14</sup> Bahrudin Achmad, *Kitab Ta'limul Muta'allim: Panduan Menuntut Ilmu Ala Pesantren*, (Bekasi: Al-Muqsith Pustaka, 2022), hal. 2

<sup>15</sup> Arwansyah Kirin, *Analisis Hadist Dha'if dan Maudlu' dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'alim Oleh Syaikh Al-Zarnuji*, Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu, Vol. 3, No. 2, Desember 2020, hal. 166

<sup>16</sup> Umar Mujtahid, *Syarah Ta'limul Muta'alim*, (Solo: Zam-zam, 2019), hal. 20-21

6. Pasal tentang memulai pelajaran, ukuran dan urutannya.
7. Pasal tentang tawakkal.
8. Pasal tentang waktu belajar ilmu
9. Pasal tentang kasih sayang dan nasihat.
10. Pasal tentang memetik faidah.
11. Pasal tentang menjaga diri pada saat belajar.
12. Pasal tentang apa saja yang dapat menyebabkan hafal dan lupa.
13. Pasal tentang apa saja yang dapat mendatangkan dan menghalangi rezeki, apa saja yang dapat menambah dan mengurangi usia.

Usaha menemukan solusi dari permasalahan yang terjadi maka di perlukam analisis *Hermeneutika* terhadap pendapat Az-Zarnuji dalam Kitab *Ta'limul Muta'alim* ini. *Hermeneutika* merupakan sebuah usaha yang di lakukan untuk menafsirkan atau menginterpretasikan setiap makna yang terkandung dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* secara modern agar lebih mudah di pahami. Pemahaman sebuah kata dilakukan agar tidak terjadi kesalahan dalam penerapan. Secara etimologis, kata *hermeneutik* atau *hermeneutika* merupakan padanan kata dari bahasa Inggris, *hermeneutic* (tanpa 's') dan *hermeneutics* (dengan huruf 's'). *Hermeneutic* merupakan bentuk kata sifat yang di artikan sebagai ketafsiran, yakni menunjuk kepada keadaan atau sifat yang terdapat dalam satu penafsiran. Sementara *hermeneutics* merupakan kata benda yang mengandung tiga arti, yaitu ilmu tafsir, ilmu untuk mengetahui maksud yang terkandung dalam kata-kata dan

ungkapan penulis, serta penafsiran yang secara khusus menunjuk kepada penafsiran atas teks atau kitab suci.<sup>17</sup>

Kata *Hermeneutics* juga berasal dari turunan kata benda *hermeneia* (bahasa Yunani) yang berarti penafsiran atau interpretasi. Selain *hermeneia*, juga di temukan istilah kata kerja *hermeneuo* berarti mengungkapkan pikiran-pikiran seseorang dalam kata-kata dan *hermeneuein* berarti mengartikan, menafsirkan atau menerjemahkan dan juga bertindak sebagai penafsir. Jadi dari ketiga pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa *hermeneutika* merupakan usaha untuk beralih dari sesuatu yang relatif gelap ke sesuatu yang lebih terang. *Hermeneutika* merupakan aliran filsafat yang mempelajari hakikat hal mengerti/memahami sesuatu (berupa teks, naskah-naskah kuno, lontar, peristiwa, pemikiran dan wahyu atau kitab suci, yang mana kesemuanya ini merupakan objek penafsiran *hermeneutika*).<sup>18</sup>

Menurut Paul Ricouer dalam jurnal A. Ghasemi, dkk, menyebutkan bahwa metode *hermeneutika* dalam memahami suatu teks terdiri dari tiga level, yaitu: *Eksplanation*, *understanding*, dan *appropriation*. Teks merupakan wacana tertulis yang menampilkan karakteristik mendasar dari kesejarahan pengalaman manusia sebagai alat komunikasi dalam jarak jauh. *Eksplanation* berarti memunculkan makna sebanyak mungkin sesuai dengan apa yang di perlukan dan memahami makna tersebut tanpa menghubungkan dunia pengarang dan dunia pembaca. Jadi *eksplanation*

---

<sup>17</sup> Jazim Hamidi, *Hermeneutika Hukum*, (Malang: UB Press, 2011), hal.71

<sup>18</sup> Ibid, hal. 72

fokus terhadap pemahaman dasar yang terdapat pada setiap kata dalam teks secara benar dan menyeluruh. *Understanding* berarti menempatkan diri sendiri sebagai subjek untuk merefleksikan apa yang di dapat dari proses pemahaman suatu teks dengan menghubungkan dunia pengarang dengan dunia pembaca. Tanpa adanya pemahaman maka tidak akan terjadi refleksi pada dunia pembaca. *Appropriation* berarti pemahaman yang di peroleh secara mendalam di gunakan untuk kehidupan nyata sesuai dengan permasalahan atau kebutuhan. Teks yang di pahami kemudian di kaitkan atau di jalankan pada kehidupan nyata akan menambah pengalaman dan pengetahuan bagi diri sendiri.<sup>19</sup>

Jadi, dapat di simpulkan bahwasanya setiap kata memiliki makna interpretasi yang luas jika di kaitkan dengan kehidupan. Perkembangan zaman mengharuskan adanya interpretasi baru yang sesuai dengan kejadian saat ini, tanpa adanya interpretasi baru akan mengakibatkan kebingungan sebab permasalahan yang terjadi sudah berbeda. Oleh karena itu perlu sekali memahami etika peserta didik menurut Az-Zarnuji berdasarkan kitab *Ta'limul Muta'alim* dengan menggunakan analisis *Hermeneutika*.

---

<sup>19</sup> A. Ghasemi, dkk, *Ricoueur's Theory Of Interpretation: A Method for Understanding Text*, Jurnal Ilmu Terapan Dunia, 2011, hal. 1627

## B. Fokus Penelitian

Pokok-pokok permasalahan yang akan di kaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep etika menuntut ilmu menurut Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'alim*?
2. Bagaimana makna interpretatif etika dalam menuntut ilmu menurut Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* berdasarkan analisis *Hermeneutika* Paul Ricoeur?
3. Bagaimana bentuk relevansi etika dalam menuntut ilmu menurut Az-Zarnuji berdasarkan kitab *Ta'limul Muta'alim* dengan etika pelajar saat ini?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan secara mendalam konsep etika menuntut ilmu menurut Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* dengan melihat keadaan sosial, politik dan tokoh-tokoh yang mempengaruhi pemikiran Az-Zarnuji.
2. Mendeskripsikan makna interpretatif etika dalam menuntut ilmu menurut Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* secara mendalam menggunakan analisis *Hermeneutika* Paul Ricoeur.

3. Mendeskripsikan bentuk relevansi etika dalam menuntut ilmu menurut Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* dengan etika pelajar saat ini.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Analisis *Hermeneutika* terhadap pendapat Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'alim*, dengan mengamati permasalahan pelajar masa Az-Zarnuji dan menselaraskan permasalahan pelajar saat ini yang berbeda puluhan tahun lamanya, sehingga akan menghasilkan teori yang sesuai dengan keadaan pelajar masa sekarang dengan melihat kesamaan atau kemiripan permasalahan yang terjadi dimasa dahulu. Penelitian ini berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai sumbangan khasanah dalam bidang pendidikan mengenai etika dalam menuntut ilmu menurut Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'alim*, serta sebagai bahan rujukan dan tambahan pustaka dalam penelitian selanjutnya tentang etika dalam menuntut ilmu.

##### **2. Kegunaan Praktis**

###### **a. Bagi Lembaga Pendidikan**

Penulisan penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan atau pedoman keilmuan dan pengetahuan tentang etika menuntut ilmu menurut Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'alim*, agar

diketahui dan dilaksanakan oleh para pelajar generasi selanjutnya, sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat terlaksana secara sempurna.

b. Bagi Penulis

Sebagai wacana untuk memperluas wawasan dan pengetahuan tentang etika dalam menuntut ilmu menurut Az-Zarnuji berdasarkan kitab *Ta'limul Muta'alim* dengan menafsirkan secara luas dan mendalam.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Sebagai acuan bagi peneliti berikutnya atau peneliti lain yang mengkaji lebih mendalam tentang etika dalam menuntut ilmu menurut Az-Zarnuji berdasarkan kitab *Ta'limul Muta'alim* dengan memahami makna interpretatif teks yang terkandung di dalamnya, sehingga akan memperkaya pengetahuan yang selaras dengan tuntutan modern.

## **E. Penegasan Istilah**

Penegasan istilah secara konseptual maupun operasional bertujuan untuk menjaga dan menghindari adanya kekeliruan atau kesalahan terhadap judul “Etika Peserta Didik dalam Menuntut Ilmu Menurut Az-Zarnuji Berdasarkan Kitab *Ta'limul Muta'alim*” dalam penelitian ini, yaitu:

## 1. Secara Konseptual

### a. Etika Peserta Didik dalam Menuntut Ilmu

Etika secara bahasa berasal dari bahasa Yunani *Ethos*, yang berarti akhlak, adat kebiasaan, watak, perasaan, sikap, yang baik, yang layak.<sup>20</sup> Etika berasal dari bahasa Prancis *Etiquete*, berarti tata pergaulan yang baik antar manusia atau peraturan/ketentuan yang menetapkan tingkah laku yang baik dalam berhubungan dengan orang lain. Etika juga diartikan sebagai tata krama, tata sopan santun, norma sopan santun, tata cara bertingkah laku yang baik, perilaku yang baik dan menyenangkan. Etika merujuk persoalan baik-buruk, lurus-bengkok, benar-salah dan adanya penyimpangan ataupun pelanggaran praktek yang disebabkan kurangnya pemahaman etika yang melandasi perilaku manusia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika diartikan sebagai sistem nilai atau norma-norma moral yang menjadi pedoman bagi seseorang atau kelompok untuk bersingkap dan bertindak.<sup>21</sup>

Menuntut Ilmu adalah usaha pelajar untuk mencari sesuatu yang diperlukan dalam hidupnya. Ilmu menurut KBBI adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala dibidang pengetahuan. Jadi menuntut ilmu adalah usaha

---

<sup>20</sup> M. Jusuf Hanafiah, dkk, *Etika Kedokteran dan Hukum Kesehatan*, (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2007), hal. 2

<sup>21</sup> Sri Hudiari, *Penyertaan Etika Bagi Masyarakat Akademik di Kalangan Dunia Pendidikan Tinggi*, Jurnal Moral Kemasyarakatan, Vol. 2, No. 1, Juni 2017, hal. 2-3

seseorang untuk mencari dan memahami sebuah pengetahuan tertentu sebagai sarana menambah wawasan dalam diri agar dapat dengan mudah menyelesaikan permasalahan yang terjadi.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa etika peserta didik dalam menuntut ilmu adalah suatu perbuatan yang harus dilakukan peserta didik selama proses menggali ilmu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Etika akan mengontrol tingkah laku peserta didik ke hal yang baik dan menguntungkan untuk mencapai kesuksesan, sebab etika dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan aktivitas belajar. Peserta didik tidak hanya diartikan sebagai siswa yang belajar di sekolah melainkan juga peserta didik di keluarga dan lingkungan masyarakat yang sama-sama bertugas untuk membimbing dan memberi pengetahuan kepada anak didiknya. Peserta didik adalah seseorang yang perlu belajar menuju kedewasaan sehingga untuk mencapai hal tersebut tidak cukup jika hanya dilakukan di sekolah atau pendidikan formal saja sehingga peran keluarga dan lingkungan sekitar juga ikut andil dalam membina peserta didik.

b. Makna Interpretatif

Pemahaman mengenai interpretatif diartikan sebagai proses untuk memperoleh ide-ide yang tidak dinyatakan secara langsung dalam sebuah bacaan. Pemahaman interpretatif antara lain mencakup kemampuan membuat kesimpulan, membuat

generalisasi, hubungan sebab-akibat, membuat pertandingan dan membuat hubungan antarproposisi.<sup>22</sup> Pemahaman interpretatif akan menggunakan keterampilan berpikirnya menggunakan pengetahuannya untuk membaca suatu permasalahan secara detail.<sup>23</sup> Interpretatif adalah sebuah pendekatan yang diperlukan untuk menjelaskan gejala empiris, seperti misalnya kelakuan nyata seseorang untuk mencapai kemakmuran, bukanlah penjelasan mengenai penyebab luarnya, akan tetapi pemahaman tentang makna yang diekspresikan oleh pelaku yang bersangkutan dengan melakukannya. Teori interpretatif merupakan penggambaran kembali sistem pemaknaan yang telah dikembangkan oleh para anggota kelompok manusia yang bersangkutan secara bersama dan berlaku dikalangan mereka.

Menurut Denzim dan Lincoln dalam bukunya Imam Gunawan, interpretatif merupakan ide yang berasal dari tradisi intelektual Jerman, yaitu *hermeneutik*, tradisi *veerstehen* dalam sosiologi, fenomenologi Alfred Schutz, dan kritik kepada ilmu pengetahuan alam (*scientism*) dan aliran positivis (*positivism*) yang dipengaruhi oleh kritik para filosof terhadap logika empirisme.<sup>24</sup> Interpretatif merupakan metode analisis sebagai kritik terhadap

---

<sup>22</sup> Herliyanto, *Membaca Pemahaman dengan Strategi KWL Pemahaman dan minat baca*. (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hal. 1-2

<sup>23</sup> Agustinus Gareda, *Keterampilan Berbahasa Indonesia: Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Baik dan Benar*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), hal. 69

<sup>24</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hal. 57

aliran ilmu pengetahuan alam dan positivisme yang menggunakan logika empirisme yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman makna secara mendalam dari suatu fenomena. Interpretatif berkaitan dengan arti atau maksud dan mencari definisi situasi kelompok sosial agar dipahami, dengan tujuan menghasilkan pemahaman terhadap konteks informasi, apakah informasi itu dipengaruhi atau mempengaruhi konteksnya.<sup>25</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa interpretatif adalah sebuah pendekatan atau metode yang digunakan dalam analisis *Hermeneutika* untuk mendapatkan makna dari sebuah teks dokumen atau ungkapan yang sesuai dengan fenomena atau kebutuhan saat ini.

c. Relevansi

Relevansi berasal dari kata relevan yang berarti berkaitan, dan hubungan erat dengan pokok masalah yang dihadapi. Sesuatu yang relevan akan memiliki hubungan terkait atau berguna secara langsung.<sup>26</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) relevansi diartikan sebagai hubungan, kaitan. Relevansi adalah suatu sifat yang terdapat pada dokumen yang dapat membantu memecahkan kebutuhan akan informasi. Dokumen dinilai relevan apabila mempunyai topik yang sama atau berhubungan dengan

---

<sup>25</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktek*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hal. 53

<sup>26</sup> Tri Hananto, *Antologi Exsequendum Didaktik: Teologi Praktika dan Pendidikan Agama Kristen*, (Sulawesi Tengah: Pustaka Star's Lub, 2021), hal. 81

subjek yang diteliti. Teori relevansi mengasumsikan bahwa orang memiliki ‘intuisi relevan’ yang bisa membedakan antara informasi yang relevan dengan informasi yang tidak relevan, atau dalam beberapa kasus membedakan informasi yang lebih relevan atau kurang relevan. Dikatakan relevan apabila suatu konteks memiliki hubungan dengan konteks yang lain secara konsep maupun dampak kontekstual.<sup>27</sup>

Menurut Yassir Nasanius berdasarkan pendapat Sperber dan Wilson, syarat relevansi adalah adanya efek kontekstual. Efek kontekstual adalah hasil interaksi antara informasi baru dan informasi lama. Jadi, apabila informasi baru ‘menyambung’ dengan informasi lama (yang sudah tersimpan dalam gudang ingatan), maka hal itulah yang akan menimbulkan efek kontekstual.<sup>28</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa relevansi adalah sebuah kesesuaian antara teori yang terdapat pada dokumen dengan realita kehidupan masyarakat sesuai dengan kebutuhannya.

## **2. Secara Operasional**

Penegasan operasional adalah bagaimana menjelaskan tentang maksud yang terkandung dalam judul, ditinjau dari aspek aplikatifnya. Secara operasional yang di maksud dengan “Etika Peserta Didik dalam

---

<sup>27</sup> Sapiyah, *Konsep Karakter Rendah Hati Perspektif Hadis Nabi*, (Jawa Barat: Guepedia, 2021), hal. 20-21

<sup>28</sup> Yassir Nasanius, *PELBA 18: Pertemuan Linguistik Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Atma Jaya*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hal. 91

Menuntut Ilmu Menurut Az-Zarnuji Berdasarkan Kitab *Ta'limul Muta'alim*”, adalah segala bentuk usaha atau cara yang dapat dilakukan oleh para pelajar untuk mendapatkan keberhasilan atau kesuksesan dalam menuntut ilmu dengan melihat teori yang dikemukakan oleh Az-Zarnuji dalam karyanya kitab *Ta'limul Muta'alim* berdasarkan penyesuaian pendidikan di masa sekarang.

Setiap melakukan suatu pekerjaan yang diharapkan adalah sebuah kesuksesan. Sebagai umat islam untuk mencapai suatu kesuksesan harus didasarkan pada ajaran para ulama' yang sanadnya sampai pada Nabi Muhammad SAW. Pencapaian sukses tidaklah mudah melainkan harus melewati banyak kerja keras tanpa mengenal lelah dan putus asa. Pelajar harus memiliki semangat membara diatas guncangan masalah yang datang. Menumbuhkan semangat dalam diri harus menjadi tekad yang kuat bukan lemah. Oleh karena itu, sebagai pelajar perlu sekali memahami etika menuntut ilmu terlebih dahulu untuk mencapai sebuah kesuksesan yang dinantikan oleh semua orang.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Upaya mempermudah pembacaan mengenai penelitian ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas. Sistematika pembahasan bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan berikut mengenai susunan penelitian:

Bab I berisi uraian-uraian dari pendahuluan yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang kajian teori uraian-uraian pembahasan yang terdiri dari deskripsi analisis *Hermeneutika* Paul Ricoeur, konsep *Hermeneutika* Paul Ricoeur, etika peserta didik menurut Islam dan Barat, dan penelitian terdahulu.

Bab III berisi tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian mengenai biografi Syeikh Az-Zarnuji dan profil kitab *Ta'limul Muta'alim*, keadaan sosial dan politik semasa Az-Zarnuji, dan tokoh-tokoh yang mempengaruhi pemikiran Az-Zarnuji, pengertian etika menuntut ilmu dan konsep etika menuntut ilmu menurut Az-Zarnuji dalam *Ta'limul Muta'alim*.

Bab V berisi tentang pembahasan mengenai etika peserta didik dalam menuntut ilmu, makna interpretatif dan relevansi etika menuntut ilmu

menurut Az-Zarnuji dalam *Ta'limul Muta'alim* berdasarkan analisis *hermeneutika* dengan pelajar saat ini.

Bab VI sebagai bagian Penutup, memuat tentang kesimpulan dan saran. Simpulan berisi uraian berupa makna dari temuan-temuan dalam penelitian. Saran dibuat berdasarkan hasil temuan dan pertimbangan penulis ditujukan kepada para pengelola objek penelitian atau kepada peneliti dalam bidang sejenis, yang ingin melanjutkan atau mengembangkan penelitian yang sudah diselesaikan. Saran merupakan suatu implikasi dari hasil penelitian. Bagian akhir skripsi ini terdapat daftar rujukan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.